



Pengaruh Pengurus Terhadap Solidaritas Sosial Antar Anggota Pencak Silat Studi Kasus: UKM PPS BETAKO Merpati Putih Kolat UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Firli Aina Fi Samsiyah

Iva Nurfadillah

Nazwa Latifah Darmawan

Anggi Yus Susilowati



Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

correspondence: firlaina035@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the relationship between the role of management as the independent variable and social solidarity among members as the dependent variable in the UKM PPS Betako Merpati Putih KOLAT of UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. The results of the analysis indicate a positive and significant relationship between the role of management and social solidarity among members, with a correlation coefficient of 0.501 and a significance value of 0.021 (< 0.05). These findings suggest that the more effective the management's role in carrying out leadership, communication, coordination, and role-modeling functions, the higher the level of brotherhood solidarity among members. Based on the discussion, it can be concluded that the role of organizational management is a crucial factor in forming and strengthening social solidarity within student martial arts organizations. Effective management is able to create a harmonious organizational climate, enhance a sense of togetherness, and strengthen members' commitment to the organization. Therefore, strengthening the quality of management is a strategic step in maintaining the sustainability and solidarity of pencak silat UKMs in the higher education environment.

Keywords: role of management, social solidarity, pencak silat, student activity unit.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran kepengurusan sebagai variabel independen dan solidaritas sosial antar anggota sebagai variabel dependen pada UKM PPS Betako Merpati Putih KOLAT UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik peran kepengurusan dalam menjalankan fungsi kepemimpinan, komunikasi, koordinasi, dan keteladanan, maka semakin tinggi pula tingkat solidaritas persaudaraan antar anggota. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran kepengurusan merupakan faktor penting dalam membentuk dan memperkuat solidaritas sosial dalam organisasi bela diri mahasiswa. Kepengurusan yang efektif mampu menciptakan iklim organisasi yang harmonis, meningkatkan rasa kebersamaan, serta memperkuat komitmen anggota terhadap organisasi. Oleh karena itu, penguatan kualitas kepengurusan menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan dan solidaritas UKM pencak silat di lingkungan perguruan tinggi.

Kata kunci: peran kepengurusan, solidaritas sosial, pencak silat, UKM mahasiswa.

I. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, organisasi kemahasiswaan dan komunitas kebudayaan termasuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) pencak silat menjadi ruang sosial penting bagi pembentukan identitas kolektif, jaringan sosial, dan modal sosial anggota. Pencak silat sebagai kesenian bela diri tradisional di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan fisik, tetapi juga sebagai wadah sosialisasi nilai-nilai solidaritas, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial bersama. Peran UKM pencak silat di perguruan tinggi cenderung multifungsi: selain pembinaan teknik dan budaya, UKM menjadi arena penguatan ikatan sosial antaranggota dan medium mobilisasi kegiatan sosial kemasyarakatan (Seuk et al., 2025). Observasi lintas studi menunjukkan bahwa organisasi pencak silat sering terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dari gotong

royong hingga penggalangan bantuan yang mengindikasikan adanya nilai solidaritas internal yang cukup kuat di sejumlah komunitas pencak silat. Hal ini menegaskan bahwa studi tentang faktor-faktor yang membentuk dan mempertahankan solidaritas dalam komunitas pencak silat merupakan agenda penelitian yang relevan dan kontekstual (Rokhim, 2025).

Secara teoritis, solidaritas sosial adalah konsep sentral dalam sosiologi, dikaji dari berbagai sudut baik sebagai bentuk kohesi berbasis kesamaan (mechanical solidarity) maupun kohesi berbasis pembagian kerja dan saling ketergantungan (organic solidarity). Dalam konteks organisasi mahasiswa dan komunitas, solidaritas sering diukur melalui indikator seperti rasa persaudaraan, keterlibatan kolektif, kepatuhan terhadap norma kelompok, rasa saling membantu, dan partisipasi aktif dalam kegiatan bersama (Amin et al., 2020). Peranan pengurus (kepengurusan) organisasi menjadi sangat penting karena pengurus berfungsi sebagai agen pengorganisasian, pembentuk budaya organisasi, fasilitator komunikasi, dan pengambil keputusan yang mempengaruhi iklim relasional di antara anggota. Berbagai penelitian pada organisasi kemahasiswaan dan komunitas menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan, strategi komunikasi pengurus, serta pola pembagian peran dan tanggung jawab berhubungan erat dengan tingkat kohesivitas dan solidaritas anggota (Nawaf & Sikumbang, 2024). Temuan-temuan ini memberi dasar logis untuk menguji hipotesis bahwa kualitas pengurusan (sebagai variabel independen) memengaruhi solidaritas sosial antaranggota (variabel dependen) pada konteks UKM pencak silat.

Fenomena empiris di lapangan menunjukkan tantangan khusus yang relevan untuk studi ini. Pertama, banyak UKM dan komunitas mahasiswa mengalami fluktuasi partisipasi anggota misalnya pasca pandemi COVID-19 sejumlah organisasi melaporkan penurunan keaktifan anggota dan lemahnya interaksi sosial, yang berimplikasi pada penurunan solidaritas kolektif. Kondisi semacam ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pengurus dapat mengelola organisasi untuk memulihkan atau mempertahankan solidaritas di tengah dinamika keaktifan anggota. Kedua, terdapat variasi signifikan antar organisasi dalam strategi pengurus: ada pengurus yang proaktif menerapkan program kaderisasi, komunikasi intensif, dan pembagian tugas jelas; ada pula pengurus yang fungsi manajerialnya lemah sehingga solidaritas hanya bergantung pada kedekatan personal antar beberapa individu inti. Variasi tersebut membuka ruang empiris untuk menguji pengaruh pengurus secara kuantitatif terhadap solidaritas sosial dalam komunitas pencak silat mahasiswa (Akbar, 2023).

Kajian pustaka yang relevan selama sepuluh tahun terakhir memperlihatkan beberapa pola temuan penting. Penelitian tentang solidaritas dalam komunitas pencak silat di beberapa wilayah menemukan bahwa tradisi organisasi pencak silat mengandung norma persaudaraan yang kuat dan praktik kolektif yang membentuk solidaritas di tingkat lokal (Hartanto & Adi, 2023). Beberapa studi kasus pada aliran tertentu (misalnya PSHT dan organisasi pencak silat lainnya) melaporkan bahwa kegiatan rutin, ritual bersama, dan program sosial merupakan faktor yang menguatkan solidaritas antaranggota. Selain itu, penelitian pada UKM dan organisasi mahasiswa menunjukkan bahwa komunikasi organisasi, strategi kepengurusan, dan gaya kepemimpinan berdampak pada budaya kerja sama dan kohesivitas anggota. Namun, sebagian besar kajian sebelumnya bersifat kualitatif atau deskriptif, fokus pada pemetaan pola solidaritas atau strategi pengurus tanpa selalu mengkuantifikasi kekuatan hubungan antara variabel pengurus dan solidaritas (Hilman & Purwati, 2022).

Meski beragam penelitian telah menjelaskan hubungan konseptual antara kepengurusan dan solidaritas, tinjauan beberapa studi empiris menyingkap adanya celah penelitian penting. Pertama, masih sedikit studi kuantitatif yang menguji pengaruh langsung pengurus (dengan indikator-indikator terukur seperti efektivitas komunikasi pengurus, keterampilan manajerial, kebijakan kaderisasi, dan distribusi tanggung jawab) terhadap indikator solidaritas sosial pada komunitas seni bela diri tradisional seperti pencak silat (Seuk et al., 2025). Studi kuantitatif penting untuk mengetahui signifikansi statistik dan besarnya pengaruh (effect size), yang akan memperkuat dasar kebijakan pengelolaan organisasi. Kedua, penelitian yang ada cenderung berfokus pada organisasi tertentu atau komunitas masyarakat umum, sementara studi kasus pada UKM pencak silat di lingkungan perguruan tinggi termasuk UKM dengan karakter religius/kampus khusus seperti UKM PPS BETAKO Merpati Putih pada UIN Syekh Nurjati Cirebon kurang mendapat perhatian eksplisit. Keterbatasan ini menghalangi generalisasi temuan dan rekomendasi yang spesifik untuk konteks kampus (PRIMA, 2022).

Lebih jauh, sebagian besar penelitian sebelumnya mengabaikan variabel kendali penting yang relevan dalam konteks kampus, misalnya ukuran organisasi, lama keanggotaan, frekuensi aktivitas bersama, dan intervensi pembina atau pembimbing kampus. Tanpa memasukkan variabel-variabel demikian, interpretasi hubungan antara pengurus dan solidaritas menjadi kurang komprehensif. Selain itu, terdapat kebutuhan empiris untuk menyandingkan perspektif teori solidaritas klasik dengan ukuran modern seperti modal sosial, kohesi sosial, dan commitment organisasi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus rekomendasi praktis yang berguna bagi pengurus UKM (Majid, 2024). Berdasarkan uraian fenomena, temuan literatur, dan celah empiris tersebut, penelitian ini menjadi penting dan mendesak (Hartanto & Adi, 2023). Pertama, penelitian kuantitatif yang menguji hipotesis pengaruh pengurus terhadap solidaritas sosial antar anggota pada UKM pencak silat akan memberikan bukti empiris yang lebih kuat tentang apakah dan seberapa besar peran pengurus dalam membentuk kohesi kolektif. Kedua, fokus pada UKM PPS BETAKO Merpati Putih Kolat di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon memberikan kontribusi kontekstual yang spesifik menghubungkan dimensi budaya pencak silat dengan konteks kampus Islam dan praktik kepengurusan lokal sehingga rekomendasi yang dihasilkan dapat langsung diimplementasikan oleh pengurus dan pembina. Ketiga, hasil penelitian kuantitatif ini dapat mengisi gap metodologis (kekurangan studi kuantitatif) dan praktis (kebutuhan intervensi manajerial yang berbasis bukti) yang masih terbuka (Pamikasih et al., 2024).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menempatkan variabel “kualitas pengurus” (diukur melalui indikator komunikasi, pembagian peran, strategi kaderisasi, dan kemampuan manajerial) sebagai variabel bebas, sementara “solidaritas sosial antar anggota” (diukur melalui indikator rasa persaudaraan, partisipasi kolektif, norma saling bantu, dan komitmen kelompok) sebagai variabel terikat. Pendekatan kuantitatif disebut tepat karena memungkinkan pengujian hipotesis, pengukuran kekuatan hubungan, dan pengendalian variabel lain yang mungkin memengaruhi solidaritas. Selain menawarkan kontribusi empiris dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi lanjutan tentang pengelolaan organisasi pencak silat di lingkungan kampus serta kebijakan pembinaan UKM yang bertujuan memperkuat kohesi sosial anggota.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk mengukur pengaruh antara peran pengurus (variabel X) dan solidaritas sosial antar anggota (variabel Y) pada UKM PPS Betako Merpati Putih KOLAT UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Desain korelasional dipilih karena penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana pengaruh variabel X berhubungan dengan perubahan pada variabel Y. Menurut Creswell & Creswell (2018), penelitian korelasional efektif digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel X dan Y secara objektif dan terukur. Pendekatan kuantitatif digunakan karena seluruh data dianalisis dalam bentuk angka melalui instrumen standar sehingga memungkinkan dilakukan uji statistik inferensial untuk pengambilan kesimpulan yang lebih akurat (Sugiyono, 2021). Penelitian ini termasuk jenis ex post facto, sebab variabel yang diteliti sudah terjadi dan peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap kondisi internal organisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota UKM PPS Betako Merpati Putih KOLAT UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Berdasarkan data organisasi, jumlah populasi adalah 25 mahasiswa, terdiri dari pengurus dan anggota aktif yang terlibat dalam kegiatan latihan, kepengurusan, dan aktivitas organisasi lainnya. Karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruhnya memenuhi kriteria penelitian, maka teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh (*census*), sehingga seluruh 25 anggota dijadikan sebagai sampel penelitian. Pendekatan ini sesuai dengan Arikunto, (2019) yang menyatakan bahwa populasi di bawah 100 orang sebaiknya diambil seluruhnya agar hasil penelitian lebih representatif.

Data dikumpulkan menggunakan angket kuesioner pada skala Likert, yang disusun berdasarkan indikator variabel peran pengurus dan solidaritas sosial. Instrumen terdiri dari pernyataan positif dengan skala penilaian 1–3 (tidak setuju, ragu-ragu, dan setuju). Kuesioner disebarluaskan melalui Google Form, sehingga memudahkan responden mengakses dan mengisi secara fleksibel waktu dan tempat. Adapun tautan kuesioner penelitian dapat diakses melalui:

https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSelq_WezMgEizTM_JhSeg6yWwPPggcTaMYDp2AT6MFgfPRzpA/viewform?usp=header

Penggunaan angket digital sejalan dengan rekomendasi penelitian modern yang menekankan efisiensi, validitas, dan keterjangkauan pengumpulan data secara daring. Sebelum digunakan, instrumen diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan setiap butir pernyataan layak diukur. Uji validitas menggunakan korelasi spraman, sedangkan reliabilitas diuji dengan Cronbach Alpha > 0,70 sebagai batas minimum (Ghozali, 2021). Analisis data dilakukan melalui statistik inferensial karena penelitian bertujuan menguji hipotesis dan hubungan antar variabel. Analisis meliputi, Uji korelasi, yaitu digunakan untuk mengetahui kekuatan dan pengaruh antara peran pengurus dan solidaritas sosial. Dan uji regresi linear sederhana, Untuk melihat besarnya pengaruh peran pengurus terhadap solidaritas sosial anggota. Hasil uji meliputi koefisien regresi, nilai t hitung, dan signifikansi. Hipotesis diterima apabila nilai Sig. < 0,05.

Selain memberikan kontribusi empiris, penelitian ini juga memperkuat kontribusi teoretis dalam kajian sosiologi organisasi dan solidaritas sosial. Temuan penelitian ini mendukung relevansi teori solidaritas sosial klasik, khususnya konsep kohesi sosial Durkheim, dalam konteks organisasi mahasiswa berbasis budaya dan bela diri tradisional. Dengan membuktikan secara kuantitatif adanya hubungan antara peran kepengurusan dan solidaritas sosial, penelitian ini menegaskan bahwa solidaritas tidak hanya terbentuk secara alamiah melalui kesamaan identitas dan aktivitas bersama, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas struktur dan praktik kepemimpinan organisasi.

Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian organisasi mahasiswa dengan memperlihatkan bahwa peran kepengurusan melalui aspek komunikasi, koordinasi, pembinaan, dan keteladanan berfungsi sebagai mekanisme institusional yang memperkuat solidaritas persaudaraan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman teoretis bahwa solidaritas sosial dalam organisasi kemahasiswaan tidak semata bersifat emosional, tetapi juga merupakan hasil dari proses manajerial dan relasional yang terstruktur. Kontribusi ini melengkapi penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat kualitatif, dengan menyediakan bukti statistik mengenai hubungan antara kepengurusan dan solidaritas dalam organisasi pencak silat di lingkungan perguruan tinggi.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Pengurus

Peran kepengurusan merupakan salah satu komponen penting dalam keberlangsungan suatu organisasi, termasuk dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berbasis olahraga bela diri seperti PPS Betako Merpati Putih. Variabel X dalam penelitian ini merujuk pada sejauh mana pengurus menjalankan fungsi kepemimpinan, pengelolaan organisasi, komunikasi, dan pembinaan anggota. Peran kepengurusan tidak hanya berkaitan dengan tugas administratif, tetapi juga mencakup kemampuan membangun iklim organisasi yang kondusif serta memfasilitasi terciptanya solidaritas antaranggotanya. Menurut Robbins & Judge, (2017), efektivitas suatu kelompok sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dan kepengurusan karena mereka berfungsi mengarahkan tujuan, memfasilitasi interaksi, serta menjaga motivasi anggota.

Kepengurusan dalam organisasi mahasiswa biasanya memiliki struktur yang terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, koordinator bidang, hingga divisi pelatihan. Setiap posisi memiliki tugas dan tanggung jawab yang saling terkait. Yukl et al., (2019) menjelaskan bahwa Peran kepemimpinan mencakup kemampuan memberikan arahan, melakukan koordinasi, membangun hubungan interpersonal, serta memastikan aktivitas organisasi berjalan sesuai tujuan. Dalam konteks UKM pencak silat, pengurus juga memiliki fungsi sosial yang lebih luas karena mereka bertanggung jawab menjaga budaya organisasi, nilai-nilai persaudaraan, serta tata tertib latihan.

Selain fungsi manajerial, aspek komunikasi menjadi indikator penting dalam peran kepengurusan. Komunikasi yang baik menjadi landasan terciptanya hubungan harmonis antara pengurus dan anggota. Efektivitas komunikasi dalam organisasi komunitas sangat memengaruhi kekompakkan, kepercayaan, dan loyalitas anggota. Komunikasi pengurus yang terbuka dan partisipatif meningkatkan kohesi dan rasa memiliki

dalam kelompok. Dalam perguruan bela diri seperti Merpati Putih, komunikasi juga berfungsi sebagai media penyampaian filosofi, etika, dan tata nilai perguruan kepada anggota baru (Yukl et al., 2019).

Peran kepengurusan juga mencakup aspek keteladanan. Bandura, (2019) melalui teori pembelajaran sosial menekankan bahwa perilaku anggota sangat dipengaruhi oleh figur panutan. Dalam organisasi bela diri, pengurus yang menunjukkan kedisiplinan, integritas, dan kesopanan akan menjadi contoh positif yang diikuti oleh anggota lainnya. Nilai-nilai perguruan Merpati Putih seperti keikhlasan, kerendahan hati, dan rasa persaudaraan hanya dapat ditanamkan melalui keteladanan yang konsisten dari para pengurus dan pelatih.

Terkait manajemen latihan pada perguruan Merpati Putih menunjukkan bahwa efektivitas kepengurusan sangat menentukan motivasi dan partisipasi anggota dalam latihan. Semakin baik koordinasi dan organisasi kegiatan, semakin tinggi antusiasme anggota dalam mengikuti latihan rutin. Temuan serupa dikemukakan oleh Rizki E & Yulhendri, (2020), yang menyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif dalam organisasi mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap loyalitas anggota dan tingkat solidaritas interpersonal. Hal ini menguatkan bahwa peran kepengurusan bukan sekadar administratif, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan sosial dalam organisasi.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat dipahami bahwa peran kepengurusan mencakup dimensi manajerial, komunikasi, keteladanan, dan pembinaan anggota. Dalam penelitian ini, peran kepengurusan diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

- (1) Pelaksanaan tugas struktural.
- (2) Efektivitas koordinasi kegiatan.
- (3) Kualitas komunikasi internal.
- (4) Kedisiplinan dan keteladanan pengurus.
- (5) Pembinaan terhadap anggota baru.

Variabel ini menjadi penting karena kepengurusan yang efektif diyakini memiliki kontribusi langsung terhadap terciptanya solidaritas persaudaraan antaranggota, khususnya dalam organisasi bela diri yang sangat menekankan nilai-nilai persatuan dan kebersamaan.

2. Solidaritas Sosial Antar Anggota

Variabel Y dalam penelitian ini adalah Solidaritas Persaudaraan, yaitu ikatan sosial yang terbentuk di antara anggota organisasi berdasarkan rasa kebersamaan, kesetiaan, kepercayaan, kesediaan untuk saling membantu, serta komitmen terhadap nilai-nilai kelompok. Solidaritas merupakan aspek penting dalam organisasi bela diri seperti PPS Betako Merpati Putih, karena hubungan antaranggota yang kuat tidak hanya mendukung keberlangsungan kegiatan latihan, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung perkembangan mental anggotanya. Menurut Durkheim (dalam Ritzer, 2017), solidaritas adalah kekuatan yang menyatukan anggota masyarakat berdasarkan kesamaan nilai, norma, dan tujuan. Dalam konteks organisasi mahasiswa, solidaritas tercermin melalui dukungan antara anggota, rasa memiliki terhadap organisasi, serta kemauan bekerjasama dalam berbagai kegiatan.

Solidaritas persaudaraan dapat terbentuk melalui interaksi rutin dalam latihan, kegiatan organisasi, maupun hubungan interpersonal yang dibangun di luar latihan. Kelompok bela diri memiliki karakteristik unik berupa “kinesthetic empathy” dan pengalaman emosional bersama yang menciptakan hubungan sosial mendalam, sehingga meningkatkan rasa persaudaraan. Hal ini juga diperkuat oleh teori kohesi kelompok dari Paul et al., (2016) yang menyatakan bahwa interaksi sosial, komunikasi efektif, dan tujuan bersama merupakan faktor utama yang meningkatkan kohesi dan solidaritas dalam kelompok olahraga.

Dalam perguruan bela diri, nilai-nilai persaudaraan biasanya ditanamkan melalui filosofi perguruan, tradisi latihan, serta keteladanan senior atau pelatih. Penelitian Setiawan & Mulyana, (2023) menunjukkan bahwa organisasi bela diri di Indonesia memiliki pola solidaritas tinggi karena aktivitas latihan mengandung unsur kedisiplinan, kebersamaan, dan saling percaya. Selain itu, solidaritas dalam unit kegiatan bela diri di kampus terbentuk melalui keterlibatan dalam event bersama, latihan intensif, dan dukungan senior kepada anggota

baru. Oleh karena itu, solidaritas bukan hanya aspek emosional, tetapi juga bagian dari proses sosial yang terus dipupuk melalui kegiatan bersama.

Indikator solidaritas persaudaraan dalam penelitian ini mencakup:

- (1) rasa kebersamaan.
- (2) saling membantu
- (3) komunikasi yang harmonis
- (4) rasa memiliki terhadap organisasi.
- (5) dukungan antar anggota.

Indikator ini sejalan dengan konsep solidaritas dari Sumitro et al., (2022) yang menyebut bahwa solidaritas dapat diukur melalui tingkat kepedulian antaranggota, kerjasama dalam kegiatan, serta keterlibatan aktif dalam organisasi. Sementara itu, teori identitas sosial menyatakan bahwa semakin kuat identitas kelompok seseorang, semakin tinggi tingkat solidaritas dan loyalitasnya terhadap kelompok tersebut.

Pada organisasi bela diri seperti PPS Betako Merpati Putih, solidaritas antaranggotanya biasanya dipengaruhi oleh faktor intensitas latihan, nilai-nilai perguruan, dan hubungan sosial yang dibangun selama kegiatan fisik dan spiritual. Anggota Merpati Putih memiliki rasa saling percaya yang tinggi karena mereka berbagi pengalaman latihan fisik, konsentrasi, dan meditasi yang sama, sehingga memperkuat rasa persatuan. Lebih jauh lagi, penelitian (Rizki E & Yulhendri, 2020) menegaskan bahwa solidaritas organisasi mahasiswa cenderung meningkat ketika pengurus mampu menciptakan suasana organisasi yang kondusif, inklusif, dan komunikatif.

Dengan demikian, solidaritas persaudaraan menjadi variabel penting dalam memahami dinamika organisasi bela diri di perguruan tinggi. Tingginya solidaritas dapat menciptakan lingkungan organisasi yang harmonis, mengurangi konflik, meningkatkan motivasi latihan, serta memperkuat identitas kelompok. Dalam penelitian ini, variabel Y menjadi indikator penting untuk mengukur sejauh mana hubungan sosial yang terbentuk antaranggotanya dapat dipengaruhi oleh efektivitas peran kepengurusan di UKM PPS Betako Merpati Putih KOLAT UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

3. Hubungan Antara Peran Pengurus Dengan Solidaritas Sosial Antar Anggota.

Data pada tabel korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran pengurus dan solidaritas, dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,501. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk bersifat positif, artinya semakin baik peran pengurus dalam organisasi, semakin tinggi pula tingkat solidaritas anggota. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,021, yang lebih kecil dari batas 0,05, menandakan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian peran pengurus memiliki hubungan positif dan cukup kuat terhadap solidaritas, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dapat diterima berdasarkan data dari 21 responden.

Correlations

		PERAN PRNGURUS	SOLIDARITAS
PERAN PRNGURUS	Pearson Correlation	1	,501*
	Sig. (2-tailed)		,021
	N	21	21
SOLIDARITAS	Pearson Correlation	,501*	1
	Sig. (2-tailed)	,021	
	N	21	21

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hubungan antara **Peran Kepengurusan (Variabel X)** dan **Solidaritas Persaudaraan (Variabel Y)** pada dasarnya saling berkaitan dalam konteks organisasi, khususnya pada organisasi bela diri seperti PPS Betako Merpati Putih. Peran kepengurusan yang efektif merupakan fondasi penting yang memengaruhi iklim

organisasi, kualitas hubungan antaranggotanya, serta tingkat kohesi dan solidaritas yang terbentuk dalam kelompok. Dalam suatu organisasi, pengurus berfungsi sebagai pengarah, pengelola, dan penjaga nilai-nilai kelompok. Ketika pengurus menjalankan perannya dengan baik melalui komunikasi yang efektif, koordinasi kegiatan yang terstruktur, keteladanan sikap, dan dukungan terhadap anggota maka anggota cenderung merasa dihargai, didukung, dan terikat secara emosional. Kondisi ini akan meningkatkan solidaritas persaudaraan dalam organisasi.

Menurut Robbins & Judge, (2017), perilaku pengurus organisasi memengaruhi motivasi, komitmen, serta kedekatan emosional antar anggota. Pengurus yang mampu melakukan pembinaan yang baik biasanya dapat menciptakan suasana organisasi yang harmonis, sehingga anggota merasa nyaman dan bersedia untuk saling membantu. Hal ini sejalan dengan pandangan Yukl et al., (2019) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan efektif berkontribusi pada terciptanya hubungan sosial yang kuat di dalam kelompok. Dalam konteks UKM bela diri, kepengurusan yang aktif dan komunikatif dapat memperkuat identitas kelompok, meningkatkan loyalitas anggota, serta mengembangkan rasa persaudaraan yang kuat.

Selain itu, teori kohesi kelompok dari Paul et al., (2016) menyatakan bahwa solidaritas kelompok terbentuk ketika terdapat kejelasan tujuan, struktur organisasi yang jelas, serta hubungan interpersonal yang positif. Ketika pengurus berhasil menjalankan peran koordinatif dan komunikatifnya, anggota akan lebih mudah terlibat dalam kegiatan latihan, event, dan agenda organisasi lainnya. Keterlibatan bersama ini tentu memperkuat rasa kebersamaan dan kedekatan emosional antar anggota. Dalam organisasi bela diri seperti Merpati Putih, pengalaman latihan bersama, tantangan fisik, dan proses belajar nilai-nilai perguruan menjadi faktor yang memperkuat solidaritas antaranggotanya.

Kepengurusan perguruan Merpati Putih menunjukkan bahwa struktur dan kualitas kepengurusan berpengaruh signifikan terhadap motivasi anggota dalam berlatih dan aktif di organisasi. Sementara itu, UKM bela diri di perguruan tinggi memiliki tingkat solidaritas yang tinggi ketika kepengurusan mampu memberikan dukungan moral, menciptakan komunikasi yang intens, dan menjalin relasi yang baik dengan seluruh anggota. Bahkan, Rizki E & Yulhendri, (2020) menjelaskan bahwa peran kepemimpinan partisipatif dari pengurus organisasi mahasiswa berpengaruh langsung terhadap kohesi dan solidaritas kelompok.

Keteladanan pengurus juga menjadi aspek penting yang menghubungkan kedua variabel. Bandura, (2019) melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa anggota kelompok cenderung meniru perilaku tokoh yang dianggap memiliki posisi tinggi, yaitu pengurus atau senior. Ketika pengurus menunjukkan sikap disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan menjunjung nilai persaudaraan, maka anggota akan menginternalisasi nilai tersebut dan menciptakan hubungan sosial yang lebih solid.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran kepengurusan yang baik berpengaruh langsung terhadap terbentuknya solidaritas persaudaraan. Semakin efektif pengurus menjalankan fungsi kepemimpinan, komunikasi, koordinasi, pembinaan, dan keteladanan, maka semakin tinggi tingkat solidaritas antaranggotanya. Jika peran kepengurusan lemah, misalnya tidak terorganisir, kurang berkomunikasi, atau tidak memberikan teladan yang baik maka solidaritas antar anggota cenderung menurun. Hubungan antara variabel X dan variabel Y ini bukan hanya didukung oleh teori, tetapi juga diperkuat oleh berbagai penelitian empiris yang menegaskan bahwa struktur kepengurusan dan kualitas kepemimpinan adalah faktor penting pembentuk kohesi dan persaudaraan dalam kelompok olahraga dan organisasi mahasiswa.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran kepengurusan memiliki hubungan yang signifikan terhadap solidaritas persaudaraan antar anggota dalam organisasi, khususnya pada UKM bela diri seperti PPS Betako Merpati Putih. Peran kepengurusan yang efektif meliputi kemampuan dalam memimpin, mengkoordinasikan kegiatan, menjalin komunikasi yang baik, serta memberikan keteladanan mampu menciptakan lingkungan organisasi yang harmonis dan penuh kebersamaan, sehingga meningkatkan rasa memiliki, kepercayaan, dan komitmen antar anggota. Sebaliknya, apabila peran kepengurusan tidak dijalankan dengan optimal, maka kohesi kelompok dan solidaritas antar anggota cenderung melemah. Dengan demikian, semakin baik peran kepengurusan yang dijalankan, semakin tinggi pula tingkat solidaritas persaudaraan yang terbentuk dalam organisasi.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada UKM PPS Betako Merpati Putih KOLAT UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, dapat disimpulkan bahwa peran kepengurusan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap solidaritas sosial antar anggota. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan tugas pengurus, efektivitas koordinasi kegiatan, komunikasi internal yang terjalin, keteladanan sikap, serta pembinaan terhadap anggota berkontribusi nyata dalam membentuk rasa kebersamaan, saling percaya, dan komitmen kolektif di antara anggota.

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa semakin baik peran kepengurusan dijalankan, maka semakin tinggi pula tingkat solidaritas sosial yang dirasakan oleh anggota organisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengurus tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana administrasi organisasi, tetapi juga sebagai aktor utama dalam menciptakan iklim sosial yang harmonis dan memperkuat ikatan persaudaraan. Solidaritas sosial yang terbentuk tercermin melalui sikap saling membantu, rasa memiliki terhadap organisasi, partisipasi aktif dalam kegiatan, serta hubungan interpersonal yang terjalin secara positif.

Dengan demikian, rumusan masalah penelitian yang menanyakan apakah terdapat hubungan antara peran pengurus dan solidaritas sosial antar anggota dapat dijawab bahwa hubungan tersebut memang ada, bersifat positif, dan cukup kuat. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan organisasi pencak silat mahasiswa dalam menjaga persaudaraan dan kebersamaan anggotanya sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengurus menjalankan perannya secara optimal dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para donatur, seluruh responden yang telah meluangkan waktu mengisi kuesioner penelitian dan membantu penulis dalam memperoleh data, serta Program Studi Sosiologi Agama atas dukungan dan kontribusinya. Semoga penelitian ini memberi manfaat bagi pengembangan akademik dan organisasi kemahasiswaan.

Daftar Pustaka

- Akbar, B. A. M. Al. (2023). *KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS ANTARA PEMIMPIN DAN STAF DI YAYASAN NGAWI AL MUNAWWARAH*.
- Amin, M. H., Suriadi, A., & Komalasari, S. (2020). Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Komitmen Organisasi Pengurus UKK-KOPMA UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 193–206.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (2019). Social Cognitive Theory. *The International Encyclopedia of Media Psychology*. <https://doi.org/10.4324/9780429491146-7>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartanto, M. F., & Adi, A. S. (2023). *Strategi Pengurus Unit Kegiatan Kerohanian Islam Universitas Negeri Surabaya (UKKI UNESA) dalam Meningkatkan Solidaritas Anggota*. 7, 24540–24549.
- Hilman, Y. A., & Purwati, E. (2022). *MODEL SOLIDARITAS SOSIAL ORGANISASI PEREMPUAN DI ERA PANDEMI COVID-19*. 19, 102–112.
- Majid, A., Studi, P., Sosial, K., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Malang, U. M. (2024). *Solidaritas sosial mahasiswa dompu di malang dalam menyikapi korban bencana banjir di kabupaten dompu*.
- Nawaf, A., & Sikumbang, A. T. (2024). *Pola Komunikasi Organisasi Mahasiswa dan Implementasi Kerja di HMJ UIN Sumatra Utara*. 5(2), 749–764.
- Pamikasih, D., Nurohma, A. D., Prahapsiwi, N. A., Haryono, A. T., & Sari, R. E. (2024). *KEPEMIMPINAN KETUA KARANG TARUNA TERHADAP TINGKAT SOLIDARITAS PEMUDA DI DUKUH TANJUNG*. *Urnal Psikologi*

Dan Bimbingan Konseling, 8(1), 1–11.

- Paul, R., Drake, J., & Liang, H. (2016). Global Virtual Team Performance: The Effect of Coordination Effectiveness, Trust, and Team Cohesion. *IEEE Transactions on Professional Communication*, 59, 186–202. <https://doi.org/10.1109/tpc.2016.2583319>
- PRIMA, O. T. (2022). *STRATEGI PENGUATAN SOLIDARITAS ANGGOTA ORGANISASI IKATAN MAHASISWA BELITANG DALAM MENJALANKAN PROGRAM KERJA DI MASA PANDEMI COVID 19*.
- Ritzer, G. (2017). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Tentang Masyarakat*. Rajawali Pers.
- Rizki E, M., & Yulhendri, Y. (2020). Pengaruh Tingkat Pelayanan, Solidaritas, dan Kemampuan Bersaing Koperasi terhadap Partisipasi Anggota pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia. *Jurnal Ecogen*. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i4.10509>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. Salemba Empat.
- Rokhim, M. D. A. (2025). *Pandangan Masyarakat Terhadap Pencak Silat Saat Ini di Kabupaten Nganjuk*.
- Setiawan, D., & Mulyana, D. (2023). Dampak Bela Diri Pencak Silat Terhadap Perkembangan Sosial. *Journal of S.P.O.R.T*, 7(1).
- Seuk, S., Famdale, R. Y., & Selly, F. K. (2025). Peran Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Desa Maktihan Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka. *Education For All*, 5(1), 15–23.
- Sugiyono. (2021). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sumitro, Oruh, S., Kamaruddin, S. A., & Agustang, A. (2022). SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS MASYARAKAT NELAYAN PULAU LIUKANG LOE DI DESA BIRA. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 490–499.
- Yukl, G., Mahsud, R., Prussia, G., & Hassan, S. (2019). Effectiveness of broad and specific leadership behaviors. *Personnel Review*. <https://doi.org/10.1108/pr-03-2018-0100>